

Kompetensi yang Diperlukan Bagi Guru dan Siswa Sesuai Kerangka Kompetensi Nasional dan Global

Austins¹, Dina Wahyuni², Dodo Riski³, Titin⁴, Anisyah Yuniarti⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Tanjungpura

e-mail: f1072221010@student.untan.ac.id

Abstrak

Di era global sekarang ini atau yang kerap dikenal dengan abad ke-21, banyak sekali perubahan yang terjadi, misalnya perubahan pada teknologi lama ke teknologi baru. Hal ini tentu erat kaitannya dengan dunia pendidikan dan tentu juga akan mempengaruhi dunia pendidikan. Guru yang menjadi peran utama dalam pendidikan tentu harus antusias atau siap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi tersebut. Hal ini juga berpengaruh terhadap siswa karena hal ini juga menjadi tantangan bagi siswa. Oleh karena ini dilakukan penelitian dengan cara pendekatan kualitatif. Metode penelitian dalam penulisan artikel ini adalah penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan menelaah dan memahami beberapa buku, dokumen, atau sumber tertulis lain yang berhubungan atau berkaitan dengan kompetensi guru dan siswa di era globalisasi dan nasionalisme sekarang ini. Pendekatan kualitatif yang digunakan berguna karena keterkaitannya dengan data yang tidak berbentuk angka namun hanya berupa penjabaran saja.

Kata Kunci: *Pendidikan, Kompetensi, Guru, Siswa*

Abstract

In today's global era or often known as the 21st century, there are many changes in old technology to new technology. This is certainly closely related to the world of education and will certainly also affect the world of education. Teachers who are the main role in education must certainly be enthusiastic or ready for the change that occur. This also affect students because this is also a challenge for student. Therefore, this research was conducted using a qualitative approach. The research method in writing this article is a literature study which is carried out by researching and understanding several books, documents or other written sources related and concerned with the competence of teachers and students in the era of globalization and nationalism. The qualitative approach used is useful because of its relationship with data that is not in the form of numbers but only in the form of description.

Keywords : *Education, Competence, Teachers, Students*

PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, pendidikan dalam era global tentu akan mengalami pembaharuan yang akan membawa pengaruh pada pengembangan kompetensi dan keterampilan. Pendidikan dalam era global tentu beriringan dengan teknologi baru yang dapat mempermudah pekerjaan dalam bidang Pendidikan. Hal ini menjadi suatu tantangan tentunya bagi guru dan siswa sehingga harus segera diselesaikan agar mampu bersaing pada tingkat nasional maupun global. Naisbit (2019) mengidentifikasi bahwa terdapat perubahan-perubahan besar yang terjadi dalam pendidikan pada era global. Salah satunya yaitu, peralihan teknologi lama ke teknologi baru yang mana akan erat kaitannya pada dunia pendidikan, dimana guru maupun peserta didik diharapkan mampu bersahabat dengan teknologi. Agar mempermudah pekerjaan terutama guru dalam proses pembelajaran tentu membutuhkan kecanggihan teknologi, seperti membuat media pelajaran dengan aplikasi pada komputer. Tidak hanya guru tetapi siswa juga harus bisa memanfaatkan kecanggihan teknologi. Perkembangan teknologi berdampak pada

dunia pendidikan, misalnya munculnya berbagai materi dan lingkungan pembelajaran online, seperti perpustakaan online, ruang guru, pembelajaran online, diskusi online yang mana dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kehidupan di era global menuntut seseorang untuk menguasai keterampilan dengan harapan pendidikan dapat mempersiapkan siswa untuk ikut menguasai keterampilan demi pribadi yang maju dan sukses dalam hidup. Munculnya gerakan global yang menyerukan model pembelajaran yang baru, terdapat pendapat baru bahwa pendidikan formal yang harus diubah. Adanya perubahan tersebut ialah guna untuk menciptakan bentuk-bentuk pembelajaran yang baru untuk menghadapi atau mengatasi tantangan global. Guru ditantang agar pembelajaran bisa berjalan dengan efektif, dengan perbedaan karakteristik yang terdapat pada siswanya. Siswa juga harus mengasah dan meningkatkan keterampilan dalam menghadapi tantangan global seperti keterampilan dalam berfikir kritis, kemampuan dalam berkomunikasi yang efektif, berinovasi dan memecahkan masalah melalui negoisasi dan kolaborasi.

Jika guru memanfaatkan teknologi maka akan mempengaruhi pengelolaan pembelajaran serta proses belajar mengajar lainnya. Pemanfaatan peluang ini adalah cara cerdas dari guru untuk dapat memanfaatkan kemajuan guna untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Menurut I Made Pramarta (2029:1) pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang didalamnya terdapat cara untuk meningkatkan daya saing sebuah bangsa yang dengan kesadaran bahwa pendidikan itu penting. Dalam hal ini tentunya guru menjadi garda terdepan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam kaitannya dengan pengajaran, guru harus menunjukkan dirinya sebagai pribadi yang profesional dan berkompeten. Dalam memahami kompetensi yang ada pada guru tentu berdasar atas kesadaran dari mereka sendiri serta Langkah-langkah yang mereka lakukan guna meningkatkan kompetensinya agar menjadi guru yang berkualitas.

Kompetensi merupakan suatu kata yang berarti kepemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk suatu jabatan tertentu (Rustyah, 1982). Kompetensi juga diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai inti yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Menurut Mulyasa de Finch dan Crunkilton (2004:38), kompetensi mengacu pada penguasaan tugas, keterampilan, sikap dan rasa hormat yang diperlukan untuk mempertahankan kesuksesan. Adapun menurut Broken and Stone (Uzer Usman, 2007:14), kompetensi merupakan gambaran sifat kualitatif perilaku seorang guru, yang nampaknya sangat relevan. Kompetensi guru merupakan suatu kesatuan yang lebih personal, kompleks dan terpadu yang menggambarkan potensi pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang berkaitan dengan profesi guru, yang dapat dipraktikkan dan ditindaklanjuti dalam pengelolaan pembelajaran di sekolah. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 secara khusus menyebutkan bahwa guru harus memiliki 4 jenis kompetensi, yang meliputi: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi profesional, dan (4) kompetensi sosial. Kompetensi guru dalam mengajar menggambarkan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam posisi mengajar profesional. Rendahnya profesionalisme guru di Indonesia Perlu adanya upaya peningkatan profesionalismenya di era globalisasi agar guru mendapat tempat terhormat dan setara dengan profesi lainnya. Bangsa kita sangat mengharapkan agar kualitas guru ditingkatkan profesionalismenya, sehingga nantinya dapat menghasilkan lulusan yang bermutu.

Kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara layak serta bertanggung jawab. Sebagai panutan bagi siswa, guru harus bisa mengimplementasikan tujuan-tujuan Pendidikan yang akan dicapai (Rusman, 2010). Apabila guru mampu melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan benar, berarti guru tersebut dapat disebut sebagai guru yang berkompeten. Kompetensi guru merupakan seperangkat keterampilan yang harus ada dalam dirinya, agar ia dapat melaksanakan aktivitasnya dengan baik dan secara efektif. Oleh karena itu, kompetensi guru adalah kemampuan internal dalam melaksanakan tugas-tugas profesional. Kualifikasi guru dapat berupa kompetensi pedagogik dimana guru dituntut untuk memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap umum terhadap siswanya untuk masa depan.

METODE

Penulisan dalam artikel ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dimana metode yang digunakan yaitu dengan studi literatur yang berkaitan dengan kompetensi guru maupun siswa dalam era globalisasi dan nasional. Pengumpulan data kemudian pemahaman terhadap beberapa sumber seperti buku, dokumen atau sumber tertulis lainnya dibaca, dicatat kemudian dikelola sehingga menjadi data yang sedemikian rupa. Pendekatan kualitatif yang digunakan ditunjukkan karena bisa menghasilkan suatu kajian yang lebih komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan Guru

Guru harus memiliki, mengevaluasi serta mengelola seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku dalam pelaksanaan tugas profesionalnya, untuk mendefinisikan atau menyebutnya kompetensi dalam hal ini. Guru hendaknya memiliki empat jenis kompetensi: kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional.

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik, merupakan kemampuan yang mengacu pada pengelolaan pembelajaran siswa, yang meliputi beberapa hal seperti pemahaman peserta didik, perancang dan aplikasi pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan pengembangan siswa dalam mengaktualisasi potensi yg dimilikinya. Wahyudi (2012), menyatakan bahwa kemampuan pedagogik ditunjukkan dalam membantu, membimbing atau bahkan memimpin siswa. Dengan demikian, sehingga dalam kompetensi pedagogi guru harus mempunyai kemampuan seperti: 1) Mengaktualisasikan landasan mengajar, (2) pemahaman terhadap peserta didik, (3) Menguasai ilmu mengajar, (4) Menguasai teori motivasi, (5) Mengenali lingkungan masyarakat, (6) Menguasai penyusunan kurikulum, (7) Menguasai teknik penyusunan RPP, (8) Menguasai pengetahuan evaluasi pembelajaran. Pedagogik adalah ilmu mendidik anak yang ruang lingkupnya terbatas pada hubungan pendidikan antara pendidik dan peserta didik. Kompetensi mengajar merupakan salah satu standar yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional, yang dibangun atas dasar pengetahuan yang mendalam terkait proses dan praktik belajar mengajar. Peningkatan keterampilan guru terkait pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sudah menjadi kebutuhan mendesak untuk menjadi guru profesional di era globalisasi sekarang ini. Dalam konteks ini, terdapat kebutuhan untuk memetakan keterampilan TIK guru dari perspektif pedagogi, dan hal ini mungkin dilakukan.

Keterampilan IT guru dapat dibagi menjadi 3 tingkat kompetensi, yaitu pemahaman teknologi, pendalaman pengetahuan, dan penciptaan pengetahuan. Setiap tingkat harus mengembangkan berbagai keterampilan dengan menggunakan keterampilan yang mengutamakan teknologi di sektor pendidikan termasuk ruang lingkup desain, implementasi, dan evaluasi. Peta keterampilan menurut aspek pedagogis desain, guru harus kompeten dalam merancang dan mengatur semua elemen yang mengarah pada pembangunan pendidikan berbasis TIK untuk pembelajaran bermakna dan pendidikan inklusif. Dalam implementasinya, khususnya keterampilan guru dalam memfasilitasi dan mampu melaksanakan desain dan perencanaan pembelajaran tercermin dalam praktik pembelajaran. Dalam penilaiannya, khususnya kemampuan guru dalam mengevaluasi efektivitas pembelajaran terpadu dengan TIK untuk meningkatkan pembelajaran siswa yang bermakna. Pada tingkat literasi teknologi, kompetensi yang dibutuhkan guru adalah mengetahui dimana, dengan siapa, kapan dan bagaimana menggunakan TIK dalam kegiatan pembelajaran dan presentasi. Dalam hal pendalaman ilmu, guru mengajar dengan metode yang berpusat pada siswa. Peran guru adalah untuk memberikan pekerjaan rumah yang terstruktur dengan jelas, membimbing pemahaman siswa terhadap pelajaran, dan mendukung mereka dalam proyek kolaboratif. Dalam hal ini, guru perlu kreatif untuk dapat mendukung siswa dalam membuat, melaksanakan, memantau, dan memberikan solusi terhadap rencana proyek mereka. Pada tingkat penciptaan pengetahuan, peran guru adalah secara eksplisit memodelkan proses pembelajaran dan menciptakan situasi di mana siswa dapat menerapkan kreativitas kognitifnya dan menginstruksikan siswa memperoleh keterampilan. Guru juga berkolaborasi dengan rekan-rekannya untuk menerapkan lingkungan pendidikan yang mendukung TIK.

2. Kompetensi professional

Rusaman (2010), melaporkan bahwa profesional guru digolongkan menjadi 3 jenis yaitu keterampilan perencanaan pembelajaran, keterampilan pelaksanaan pembelajaran, dan keterampilan penilaian pembelajaran. Keterampilan perencanaan pembelajaran meliputi kemampuan memahami dan merumuskan tujuan pembelajaran, menganalisis pembelajaran, mengenal dan mengidentifikasi karakteristik siswa, mengembangkan soal tes, mengembangkan materi pembelajaran, menerapkan sumber belajar, mengkoordinasikan unsur-unsur pendukung pembelajaran, mengembangkan dan melakukan penilaian awal terhadap rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran. Keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai pembelajaran berkaitan dengan tugas profesional guru. Ada tiga tugas atau kegiatan pokok guru dalam pembelajaran yaitu membuka, mengelola, dan mengakhiri pembelajaran. Dalam mengelola kegiatan pembelajaran digunakan unsur-unsur pendukung seperti bahan, berbagai media dan metode atau sumber. Guru hendaknya melaksanakan kegiatan manajemen pembelajaran yang strategis, antara lain memberikan penjelasan, gagasan, mendemonstrasikan, mengidentifikasi, membandingkan, memotivasi, membimbing, mendisiplinkan, menanya, dan menguatkan. Untuk melaksanakan pembelajaran tersebut, guru tentunya harus memiliki keterampilan tertentu termasuk pengetahuan dan kemampuan. Keterampilan penilaian pembelajaran memerlukan keterampilan untuk melaksanakan tugas penilaian, khususnya pemahaman guru tentang metode penilaian pembelajaran, termasuk teknik dan alat penilaian, serta kriteria penilaian. Harga yang sesuai, format dan jenis tes, penilaian, statistik terkait penilaian, serta mata kuliah remedial dan program pengayaan. Guru harus memiliki sejumlah kompetensi profesional, yaitu penguasaan dasar-dasar pendidikan, penguasaan bahan ajar (materi atau bahan pembelajaran lainnya), penyusunan program pengajaran, pelaksanaan program pengajaran, dan evaluasi hasil dan proses pembelajaran (Usman, 1996). Sebagai seorang profesional, guru harus mempunyai keterampilan tertentu. Kualifikasi ini dapat dicapai dengan baik apabila guru yang bersangkutan memenuhi persyaratan pendidikan nasional.

3. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian berkaitan dengan tingkah laku seorang pendidik atau seorang guru yang kedepannya bisa menjadi nilai-nilai luhur. Hamzah B. Uno (2008) menjelaskan bahwa Kompetensi kepribadian adalah sikap pendidik yang mantap terkait kepribadian sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi subjek terhadap anak didiknya. Dalam hal ini seorang pendidik harus memiliki kepribadian yang baik, sehinggalah bisa di contoh dan bisa menjadi teladan, serta mampu melaksanakan seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu "Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani". Dengan kompetensi kepribadian seorang pendidik akan mejadi acuan atau bisa sebagai contoh untuk anak didiknya serta bisa meningkatkan motivasi belajar. Maka dari itu, seorang pendidik dituntut untuk menjadi seseorang yang berkepribadian baik karena akan menjadi teladan serta menjadi panutan terhadap orang-orang yang dipimpinnya. Agar bisa menjadi teladan yang baik serta berakhlak mulia bagi peserta didik, pada kompetensi kepribadian seorang pendidik harus terdapat penguasaan kepribadian yang stabil, dewasa, arif, mantap, dan berwibawa. Seorang guru juga dituntut agar mampu bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia. Selain itu guru juga harus mampu menjadi seseorang yang berakhlak mulia, jujur, serta menjadi teladan yang baik bagi siswa maupun Masyarakat. Guru yang bertanggung jawab tinggi yang mampu menunjukkan etos kerjanya serta rasa bangga dan percaya diri juga harus mampu dimiliki oleh seorang guru (Wahyudi, 2012). Djam'an (2007) berpendapat bahwa terdapat beberapa hal yang perlu untuk dimiliki guru, yaitu; (1) sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa seorang guru berkewajiban untuk meningkatkan iman dan ketakwaan sejalan dengan agama atau kepercayaannya, (2) adanya kelebihan pada seorang guru jika dibandingkan dengan yang lainnya, (3) dalam perbedaan, guru harus mengembangkan sikap tenggang rasa serta toleransi ketika berinteraksi dengan siswa maupun masyarakat dalam hal menyikapi perbedaan tersebut, (4) guru sebagai fasilitator dalam menumbuhkembangkan budaya berpikir kritis di masyarakat, saling menerima dalam perbedaan pendapat dan bersikap demokratis dalam menyampaikan dan menerima ide

terkait permasalahan yang, (5) dalam proses pendidikan guru dituntut untuk sabar dalam arti tekun dan ulet ketika melaksanakan proses pendidikan.

4. Kompetensi Sosial

Pada kompetensi sosial guru, dalam peraturan pemerintah Nomor 17 Tahun 2005, Pasal 28 (3) menyatakan bahwa kompetensi sosial guru adalah suatu kemampuan dalam interaksi serta komunikasi yang efektif dengan siswa, sesama guru, maupun dengan tenaga kependidikan lainnya, orang tua dari siswa, serta dengan lingkungan sekitar, yang mana seorang guru tersebut merupakan bagian daripada masyarakat. Kompetensi sosial mengandung arti bahwa dalam kompetensi ini seorang guru harus memiliki kemampuan untuk mampu berkomunikasi secara efektif (Wahyudi, 2012). Hamzah B. Uno (2008) menyatakan bahwa pada kompetensi sosial, seorang guru dituntut untuk bisa menunjukkan diri serta mampu untuk bersosialisasi dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, maupun dengan masyarakat. Guru yang mampu bertanggung jawab bisa mendefinisikan bahwa seorang guru tersebut sebagai guru yang profesional. Tanggung jawab pribadi yang mandiri, mampu memahami, mengelola, mengendalikan, menikmati dan mengembangkan tanggung jawab sosial ditunjukkan melalui kemampuan guru dalam memahami dirinya merupakan bagian integral dari lingkungan sosial dan mampu melakukan interaksi sosial. Tanggung jawab intelektual dicapai melalui penguasaan beragam pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mendukungnya.

Keterampilan Siswa

Selain daripada keterampilan yang diperlukan guru untuk pembelajaran abadan-21 ini Adapun beberapa keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa pada terhadap pembelajaran, yaitu adalah keterampilan 4C yang terdiri dari berpikir kritis dan menyelesaikan masalah (*critical thinking and problem solving*), kreatifitas dan inovasi (*creativity and innovation*), komunikasi (*communication*), dan kerja sama (*collaboration*).

Keterampilan berfikir kritis, merupakan sebuah kemampuan untuk berpikir pada tingkatan yang kompleks serta menggunakan proses analisis dan evaluasi. Kemampuan berpikir kritis ini mencakup keterampilan berfikir induktif seperti mengenali hubungan, menganalisis masalah terbuka (dengan banyak kemungkinan solusi), menentukan sebab akibat, menarik kesimpulan dan meninjau data yang relevan (Gunawan, 2007). Adapun menurut Harsanto (2005) berpikir kritis merupakan salah satu aspek menjadi orang yang kritis, Pikiran harus terbuka, jernih dan berdasarkan fakta. Seorang pemikir kritis harus mampu memberikan justifikasi terhadap keputusan yang diambilnya, menjawab pertanyaan mengapa keputusan tersebut diambil, terbuka terhadap perbedaan keputusan, dan pendapat orang lain, serta mampu mendengarkan mengapa orang lain mengambil keputusan yang berbeda. Untuk menjadi pemikir kritis, kita harus belajar bertanya tentang diri kita sendiri, orang lain, dan masalah serta keputusan orang lain. Siswa harus memiliki kemampuan berpikir kritis karena dapat membantu mereka dalam belajar di zaman sekarang ini. Berpikir kritis bukan hanya sesuatu yang dimiliki seseorang tetapi juga harus dikuasai dan dipahami dengan benar.

Salim (2002), menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif dan berinovasi adalah kemampuan berkreasi, sedangkan kreativitas adalah kemampuan individu untuk berkreasi, berguna dan mudah untuk dipahami. Seseorang harus banyak bertanya, banyak belajar dan menunjukkan dedikasi untuk memperoleh kemampuan berpikir kreatif yang tinggi. Adapaun Andangsari (2007), menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif dapat diartikan sebagai kemampuan menempatkan sejumlah benda yang ada dan menggabungkannya dalam berbagai bentuk untuk tujuan baru. Menemukan berbagai jenis informasi yang dapat membantu membuat sains lebih mudah dipahami akan meningkatkan kemampuan dalam berpikir kreatif. Dengan mengambil pandangan yang berbeda mengenai pengertian berpikir kreatif dan berpikir inovatif, kita dapat menyimpulkan bahwa daya berpikir kreatif adalah kemampuan merancang atau melakukan sesuatu yang baru, kemampuan memadukan sejumlah unit pemikiran manusia yang berbeda, yang dapat dipahami, efisien, dan inovatif dalam berbagai cara.

Keterampilan komunikasi adalah kegiatan manusia yang bertujuan untuk memahami dan memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikator atau dari pembawa

pesan kepada lawan bicaranya. Dapat juga dipahami sebagai penyampaian pesan dari satu individu ke individu lain, dari satu individu ke individu lainnya. kelompok atau dari satu kelompok ke kelompok lain. Proses komunikasi bersifat simbolik dalam arti gagasan, pikiran atau perasaan yang disampaikan oleh komunikator diubah menjadi kode-kode atau simbol-simbol tertentu seperti bahasa verbal atau non-verbal (biasanya pesan komunikasi). Komunikasi pendidikan adalah komunikasi yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan. Komunikasi yang terjadi dalam komunikasi pendidikan adalah proses penyampaian pesan dalam bidang pendidikan, seperti yang terjadi di dalam kelas. Komunikasi dalam pendidikan tidaklah bebas atau netral tetapi komunikasi dapat dikontrol dan diatur untuk tujuan pendidikan. Komunikasi pendidikan bukan hanya komunikasi yang berlangsung dalam pembelajaran saja, tetapi juga merupakan proses komunikasi yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Kegiatan utama pendidikan adalah belajar. Tujuan pendidikan nasional, satuan pendidikan, dan mata pelajaran dapat dicapai melalui pembelajaran. Komunikasi dalam dunia pendidikan sangatlah penting. Komunikasi yang terjadi di kelas antara guru dan siswa tidak hanya sebatas pemberian dan pertukaran materi pembelajaran tetapi juga mempunyai aspek relasional dalam praktiknya. Komunikasi dalam proses pembelajaran digunakan untuk menyampaikan pesan, yang dapat berupa ilmu pengetahuan dan teknologi. Informasi yang dikomunikasikan selama proses pembelajaran bisa berhasil atau tidak, tergantung efektifitas proses komunikasi yang berlangsung.

Keterampilan bekerjasama, bekerja sama merupakan salah satu kecakapan hidup yang dikembangkan pada tahap awal pembelajaran, misalnya pada pembelajaran sekolah dasar. Kolaborasi dalam proses pembelajaran sangatlah penting dan tidak dapat dipisahkan dari keterampilan lain yang harus diperoleh siswa. Argumen tersebut diperkuat dengan penjelasan Hapsari dan Yonatan (2018) yang menyatakan bahwa keterampilan kolaboratif merupakan salah satu kecakapan hidup yang harus dimiliki siswa, karena dapat berguna untuk meningkatkan kerjasama tim dan menentukan keberhasilan hubungan sosial dalam masyarakat. Selain itu Boressa (dalam Apriono, 2011) telah mengungkapkan pentingnya keterampilan kolaborasi di sekolah, khususnya pentingnya kemampuan siswa untuk berkolaborasi dengan menciptakan kondisi di mana mereka benar-benar memahami bahwa tidak ada seorang pun yang dapat melaksanakan tugas dengan benar kecuali dalam Operasional mencapai tujuan bersama. Agar tercipta hubungan interaksi sosial yang positif, kerjasama harus muncul dari kesadaran individu (dalam kelompok) dan kelompok lain akan kepentingan yang sama. Pandangan ini sejalan dengan pandangan Cooley (dalam Soekanto, 2007) yang memaparkan bahwa kerjasama terjadi ketika orang-orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama, dan pada saat yang sama mempunyai pengetahuan dan kesadaran diri yang cukup untuk memuaskan kepentingan tersebut. Johnson (2012), menjelaskan bahwa persepsi terhadap adanya kepentingan bersama dan eksistensi organisasi merupakan realitas penting dalam kolaborasi produktif.

SIMPULAN

Di era global sekarang ini atau yang kerap dikenal dengan abad ke-21, banyak perubahan-perubahan yang terjadi, misalnya perubahan pada teknologi lama ke teknologi baru. Hal ini tentu erat kaitannya dengan dunia pendidikan dan tentu juga akan mempengaruhi dunia pendidikan. Guru yang menjadi peran utama dalam pendidikan tentu harus antusias dan siap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi tersebut guna untuk menunjang kompetensi yang harus dicapai oleh pengajar. Sebagaimana guru mampu untuk memanfaatkan teknologi pada masa sekarang menunjukkan sikap cerdas guru untuk menghadapi abad ke-21. Terdapat 4 jenis kompetensi yang harus dimiliki oleh pengajar yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional. Selain daripada guru, dalam dunia pendidikan siswa juga harus memiliki keterampilan. Keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa pada pembelajaran abad-21 adalah keterampilan 4C yang terdiri dari keterampilan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, kreatifitas dan inovasi, keterampilan komunikasi dan keterampilan bekerja sama. Dalam era nasional ini harus ada kesisipan-kesiapan untuk menghadapi perkembangan ilmu dan teknologi yang mana sekarang ini berkembang dengan sangat pesat dan cepat. Bangsa yang

tidak siap untuk menghadapi hal ini akan tertinggal jauh dengan bangsa-bangsa lain. Untuk itu didalam dunia pendidikan dituntut untuk menguasai 4C tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W & J. David Creswell. 2018. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*. SAGE Publications, Inc.
- Dedes, K., Wibawa, A.P., Laksana, E. P., Harianti, L. R., & Ningrum, V. S. (2022). Peran Etika dalam Teknologi Informasi. *Jurnal inovasi teknik dan edukasi teknologi*, 2(1), 11-19. DOI: 10.17977/um068v2i12022p11-19
- Guritno, S., & Rahardja, U. (2011). *Theory and Application of IT Research: Metodologi Penelitian Teknologi Informasi*. Penerbit Andi.
- Hidayah, N. (2018). Analisis Etika Kerja Islam dan Etika Penggunaan Komputer terhadap Ketidaketisan Penggunaan Komputer oleh Pengguna Teknologi Informasi di UMKM Kabupaten Bantul. *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 8(1), 59-73. DOI: <https://doi.org/10.20885/jeki.vol2.iss2.art4>
- Huda, I, A. (2020). Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Terhadap Kulaitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 121-125. DOI: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.622>
- Prasetya, A., Retnasary, M., & Azhar, D. A. (2022). Pola perilaku bermedia sosial netizen indonesia Menyikapi Pemberitaan Viral Di Media Sosial. *Journal of Digital Communication and Design*, 1(1), 1–12.
- Ramli, M. (2012). Etika dalam Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan. *TA'LIM*, 2(3), 134-146.
- Setiadi, A. (2015). Pelanggaran etika pendidikan pada sistem pembelajaran e-learning. *Cakrawala: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, 15(2), 1-10. DOI: <https://doi.org/10.31294/jc.v15i2.4896>
- Sinaga, N. A. (2020). Kode etik sebagai pedoman pelaksanaan profesi hukum yang baik. *Ilmiah Hukum Dirgantara*, 10(2), 1–34. DOI: <https://doi.org/10.35968/jh.v10i2.460>
- Tanyid, Maidiantius. (2014). Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis tentang Krisis Moral Berdampak pada Pendidikan. *Jurnal JAFFRAY*, 12(2), 1-10. DOI: <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v12i2.13>